BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Bab bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori mengenai pengertian pariwisata secara umum, ekowisata dan konsep ekowisata beserta komponen-komponen pengembangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini.

2.1 Pariwisata & Konsep Ekowisata

Menurut Putra (2006) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya yang dilakukan untuk sementara waktu, dan bertujuan untuk rekreasi. Orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi. Sedangkan menurut Antari (2013) Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan. Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, pariwisata harus didukung oleh berbagai komponen yaitu: (1) obyek dan daya tarik wisata, wisatawan datang berwisata untuk menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah. Wisata alam, budaya serta sejarah tersebut merupakan bagian dari obyek dan daya tarik wisata. (2) transportasi dan infrastruktur, merupakan salah satu kunci sukses kelancaran aktivitas pariwisata adalah infrastruktur yang secara tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan pariwisata. (3) akomodasi, sarana akomodasi yang baik adalah akomodasi yang bersih, dengan pelayanan yang baik dengan kenyamanan yang diberikan. (4) promosi, jasa pendukung promosi sangat mendukung tergantung pada daerah atau tujuan wisata semakin terpencil maka jasa pendukung akan semakin minim informasi makan promosi sangat penting bagi kelancaran berwisata (WWF, 2009).

Barus dkk (2013) penilaian terhadap potensi obyek dan daya tarik wisata alam dianggap berpotensi dengan komponen sebagai berikut :

a. Daya tarik lokasi wisata, daya tarik suatu lokasi kawasan wisata merupakan alasan yang utama para pengunjung untuk mengunjungi ke lokasi wisata dalam rangka melakukan kegiatan wisata yang menonjol dari tempat wisata tersebut.
b. Aksesibilitas, untuk mencapai lokasi, aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah pengunjung untuk bepergian dari tempat tinggal pengunjung ke lokasi obyek wisata yang akan dikunjunginya. Faktor tersebut sangat penting dalam mendorong potensi pasar suatu obyek.
c. Sarana dan Prasarana penunjang, peranan sarana dan prasarana penunjang adalah untuk memudahkan pengunjung dalam menikmati potensi dan daya tarik wisata alam.

Menurut Nastiti dan Umilia (2013) komponen faktor pengembangan wisata (1) daya tarik wisata, daya tarik wisata merupakan sebuah poin penting yang harus dimiliki oleh setiap kawasan wisata agar dapat menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata (2) ketersediaan prasana wisata, ketersediaan prasarana dalam suatu kawasan perlu dijadikan sebagai faktor pengembangan kawasan karena tidak semua kawasan wisata terfasilitasi dengan prasarana yang cukup (3) ketersediaan sarana wisata, ketersediaan sarana wisata dengan adanya fasilitas penunjang dan fasilitas pendukung seperti akomodasi, aksesibilitas dan galeri-galeri yang berisikan ciri khas dari masing-masing kawasan wisata (4) kualitas lingkungan, kualitas lingkungan terkait dengan kebersihan lingkungan dan kenyamanan yang ada di kawasan wisata. (5) perlindungan sumber daya perlindungan, sumberdaya sangat penting bagi kawasan wisata karena melindungi sumberdaya yang ada di kawasan tersebut (6) pemasaran, dalam konteks pariwisata sangatlah penting, untuk keberlangsungan pengembangan pariwisata yang akan dikembangkan agar pengembangannya merata.

Ekowisata adalah identifikasi potensi atau kelayakan, pengembangan, pengelolaan pemeliharaan dan pemasaran dari objek ekowisata. Dimana kriteria ekowisata meliputi tiga hal yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial

masyarakat (Hanum, dkk. 2013). Sedangkan menurut Nugroho, (2011) Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional terlatih dan menurut unsur pendidikan. Suatu sektor atau usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya- upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Dari beberapa pengertian diatas ekowista adalah pengembangan wisata dengan mementingkan pemeliharaan alam atau kegiatan pariwisata yang berbasis lingkungan. Pada dasarnya ekowisata harus tetap mengutamakan manfaat bagi masyarakat lokal baik dari segi ekonomi bahkan kesejahteraan masyarakatnya.

Ekowisata merupakan aktivitas wisatawan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya. Lima Prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu: (1) pelestarian, kegiatan ekowisata yang dilakukan yang tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar. (2) pendidikan, kegiatan pariwisata yang memberikan unsur pendidikan dengan memberikan informasi menarik. (3) pariwisata, aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur memberikan unsur kesenangan.(4) ekonomi, membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. (5) partisipasi masyarakat setempat,Memberikan manfaat langsung atau tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka harus dikelola dan dijaga (Unesco, 2009).

Ekowisata adalah tentang menyatukan konservasi, masyarakat, dan perjalanan yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa orang-orang yang melaksanakan, berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata dan pasar harus mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata berikut:

- Meminimalkan dampak fisik, sosial, prilaku dan sikologis
- Membangun kesadaran lingkungan dan budaya serta rasa hormat
- Memeberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan pengelola kawasan
- Menghasilkan manfaat keuangan langsung dari konservasi

- Membangun dan mengoprasikan fasilitas dan desain yang berdampak rendah pada lingkungan (*The International Ecoturism Society*, 2015)

Menurut Tourism Pty Ltd (TRC) (2013) kesenjangan akses tujuan wisata, akomodasi dan infrastruktur harus diatasi dan penawaran produk (kegiatan dan atraksi) berubah menjadi suatu pengalaman yang dikemas untuk menarik lebih luas pasar. Sebuah strategi untuk mengembangkan pulau berbasis alam dan adalah : (1) frekuensi dan pelayanan berupa kapal penyebrangan feri (2) Pemasaran dan promosi (3) Pengalaman yang menarik bagi berbagai pasar termasuk pasar pendidikan (4) Pilihan akomodasi (5) Makanan dan persediaan minuman (6) Infrastruktur berupa air, listrik, fasilitas toilet, dan fasilitas publik.

Menurut Wood (2002), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayahwilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan kepada penduduk lokal. kriteria yang menunjukkan karakteristik dari sebuah kawasan ekowisata dari pengertian di atas, yaitu: (1) keindahan alam di kawasan yang dilindungi; (2) tidak banyak bangunan; (3) kegiatan wisatawan tidak merugikan sistem alam seperti sungai, pantai, payau, dan hayati; (4) mengembangkan bisnis masyarakat termasuk toko makanan, dan kerajinan yang harus dimiliki oleh masyarakat lokal; (5) melakukan kegiatan wisata *outdoor* yang ditujukan untuk melindungi sumber daya alam; (6) mengusahakan keberadaan hotel, restoran dan kegiatan lainnya dengan keramah-tamahan; (7) menyajikan atraksi budaya lokal di lokasi wisata; (8) menyediakan fasilitas umum bagi wisatawan yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat lokal seperti pemandian umum dan toilet; (9) adanya interaksi atau pertemuan antara masyarakat lokal dengan wisatawan di tempat yang alami seperti toko atau bangku di pantai.

Pendapat lain tentang ekowisata dikemukakan Dewi dan Rosyidie (2008) yang meyatakan bahwa pengembangan ekowisata dilihat berdasarkan upaya pelestarian lingkungan, upaya pelestarian seni dan budaya lokal, upaya pelibatan masyarakat lokal dan pengkatan kesejahteraan. Kriteria ekowisata sebagai berikut: (1) pembangunan fasilitas wisata yang ramah lingkungan meggunakan bahan alam kayu atau bambu (2) Pelibatan wisatawan untuk melakukan kegiatan (3) Bantuan finansial dari wisatawan untuk kegiatan konservasi (4) Penggunaan sumber daya

altematif seperti pemanfaatan air untuk listrik, kayu untuk bahan bakar (5) Mengurangi penggunaan bahan kebutuhan yang tidak bisa didaur ulang seperti plastik, kaleng, dan alumunium yang mencemari lingkungan (6) Penanganan limbah dan sampah yang tidak mencemari lingkungan (7) Penyajian atraksi seni dan budaya lokal (8) Penjualan hasil kerajinan atau cenderamata yang bernuansa lokal (9) Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan. (10)Pelibatan masyarakat yang bekerja di lokasi wisata (11)Pelibatan masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi, transportasi, dan jasa penunjang lain (12) Pelibatan masyarakat sebagai tenaga pemasaran, promosi dan pemandu wisata. (13) Masyarakat diberikan peluang oleh pemilik untuk memper-oleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan wisata

Berdasarkan penjelasan komponen wisata dan ekowisata secara umum dapat di simpulkan bahwa kompnen-komponen yang akan di pakai untuk menunjang pengembangan ekowisata di Pulau Biawak yaitu : (1) Daya tarik objek wisata ,(2) Aksesibilitas (3) Ketersediaan sarana dan prasarana (4) Promosi/Informasi (5) Edukasi (6) Konservasi (7) Partisipasi masyarakat

Tabel 2.1 Komponen Ekowisata

No.	Komponen ekowisata		Sumber
1.	Daya tarik objek wisata	a. Keindahan alam b. Menyaksikan budaya yang unik c. Mempelajari sejarah	(WWF,2009)
2.	Aksesibilitas	a. Transportasi ▪ Kondisi Jalan ▪ Kondisi angkutan &jumlah angkutan ▪ Biaya ▪ Keamanan dan kenyamanan b. Pemilihan akomodasi c. Angkutan penyebrangan	(WWF,2009) (Tourism Pty Ltd, 2013)
3.	Ketersediaan sarana dan prasarana	a. Kondisi tempat wisata b. Ruang informasi c. Toilet d. Pemandian umum e. Tempat pembuangan sampah. f. Fasilitas publik g. Air & Listrik	(Tourism Pty Ltd, 2013) (Wood,2002) (Dewi dan Rosydie,2008)
4.	Promosi/Informasi	a. Pengiklanan melalui	(Nastiti dan Umila, 2013)

		media siaran radio, brosur, selebaran, spanduk, internet, dan lain-lain. paket tour b. Kerjasama dengan perusahaan, organisasi kepariwisataan, agen perjalanan, dan lain-lain c. Pemadu wisata	
5.	Edukasi	Pengalaman yang menarik	(The International Ecoturism Society, 2015)
6.	Konservasi	a. Ramah lingkungan meggunakan bahan alam kayu atau bambu b. Tidak banyak bangunan c. Tidak menimbulkan kerusakan	(Wood,2002) (Dewi dan Rosydie,2008)
7.	Partisipasi masyarakat	a. Menghasilkan manfaat keuangan b. Tenaga pemasaran dan pemandu wisata c. Pendidikan dan pelatihan d. Toko makanan, dan kerajinan	(Wood,2002) (The International Ecoturism Society, 2015)

2.2 Pengembangan Ekowisata

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (2009), prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (a) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata (b) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata (c) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan (d) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya (e)memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung (f) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan (g) menampung kearifan lokal.

Sari (2008) menyatakan Bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata sehingga diperoleh strategi yaitu menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara dengan menawarkan obyek dan daya tarik wisata. Pihak pengelola membangun jaringan kerjasama dengan PEMDA, swasta atau *stakeholder* dan masyarakat sekitar untuk pengelolaan kawasan ekowisata, serta melengkapi sarana dan prasarana wisata.

Menurut Atmoko (2010), menjelaskan bahwa aspek pengembangan ekowisata terdiri atas: (a) status hukum dan kelembagaan, sebagai dasar legitimasi (payung hukum) dari seluruh proses dan kegiatan yang dilakukan seperti keputusan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. (b) kegiatan, membangun kelembagaan ekonomi dalam bentuk koperasi dengan membuat paket wisata yang dapat melihat aktivitas di alam aslinya dan kondisi habitatnya. (c) pemberdayaan masyarakat yaitu melakukan penyadaran kepada masyarkat melalui kajian kondisi sosial ekonomi.

Muttaqin dkk (2011) dalam analisis yang dilakukan untuk arahan strategi pengembangan ekowista dilakukan dengan peningkatan kerjasama *stakeholder* dengan pihak swasta maupun PEMDA untuk membangun kerjasama, persepsi dan konsep dalam pengembangan promosi ekowisata. Serta pemberdayaan masyarakat

dalam kegiatan pengelolaan melalui pembentukan wadah/forum pelatihan manajerial untuk menunjang kemampuan masyarakat dalam pengelolaan usaha wisata ke depan.

Ketersediaan sarana prasarana sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata. Fasilitas pendukung baik dalam jumlah, bentuk, dan bahan menurut Qomariah (2009) dalam analisis yang membahas pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri harus memperhatikan sifat kealamiahannya dan arsitektur masyarakat setempat dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Tidak boleh melakukan perubahan bentang alam
b. Pembukaan vegetasi yang ada dilakukan seminimal mungkin
c. Bahan-bahan yang digunakan tidak mengganggu keberadaan tumbuhan, satwa dan ekosistem yang ada.
d. Bentuk bangunan dibuat sealami mungkin denga tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.
e. Bangunan yang dibangun benar-benar merupakan pendukung kegiatan ekowisata bukan merupakan obyek wisata buatan yang akhirnya mengganggu keberadaan potensi sumberdaya alam di kawasan.
f. Jumlah jenis, bentuk dan tata letak sarana prasarana harus didasarkan atas arahan yang tertuang dalam rencana pengelolaan kawasan itu sendiri.

Yosenawan (2016) dalam analisis yang membahas potensi dan strategi pengembangan ekowisata Puncak Suroloyo Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo strategi yang digunakan untuk kemajuan pengembangan berdasarkan perbandingan berdasarkan faktor internal dan eksternal diantaranya sebagai berikut : (a) memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengelola sumberdaya yang ada, pengelola mempunyai peluang kerjasama dengan dinas terkait sehingga peluang untuk mengelola dan mengembangkan berkembang lebih optimal. (b) meningkatkan kualitas SDM untuk daya saing dalam mengembangkan objek wista. (c) mengencangkan promosi untuk menarik wisatawan, promosi yang dilakukan dengan mengadakan event-evet wisata dan promosi melalui biro perjalanan wisata, teknologi media cetak maupun media

elektronik seperti majalah, koran, website, media sosial, baliho, pamflet dan selebaran. (d) menggarap potensi yang ada sesuai dengan permintaan tren pariwisata *quality tourism* terutama untuk kegiatan ekowisata. Menjadikan objek wisata alternatif yang inovatif, aktraktif, menarik dan sekaligus menanam nilai kepada para wisatawan untuk melestarikan alam. (e) memperbaiki maupun membangun sarana dan prasarana yang belum memadai. (f) memberikan pedidikan kepariwisataan untuk masyarakat sekitar objek wisata (g) membangun hubungan kerjasama dengan pihal-pihak swasta. Menjalin kerjasama dengan dengan berbagaipihak yang berkompeten dengan pariwisata seperti biro perjalanan wisata. (h) meningkatkan pengawasan dalam pengelolaan kawsan (i) Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam meaksimalkan kepariwisataaan di kawasan objek wista.

Surahman (2014) dalam analisis yang membahas Pengembangan Ekowisata "Javan Rhino Study and Conservation Area" Di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten adalah dengan Alternatif strategi pengembangan ekowisata, yaitu mengembangkan produk ekowisata dengan memanfaatkan sumberdaya pemandangan dan atraksi lingkungan, budaya dan lansekap; optimalisasi promosi ekowisata melalui media internet, televisi dan media cetak. Menyelenggarakan kegiatan interpretasi ekowisata untuk pelayanan terhadap wisatawan sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap sumberdaya dan lingkungan, pengadaan fasilitas kegiatan ekowisata untuk meningkatkan kepuasan wisatawan. Pengaturan jalur ekowisata di agar tidak mengganggu fungsi utama kawasa dan peningkatan pemahaman kepada pengelola dan masyarakat lokal mengenai *Javan Rhino Study And Conservation Area.*

Pulau Biawak merupakan salah satu daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Indramayu. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) bertujuan untuk mengarahkan perkembangan kepariwisataan Kabupaten Indramayu sebagai destinasi pariwisata alam dan budaya yang berdaya saing dan berkelanjutan. Berikut adalah rencana pembanguan objek dan daya tarik wisata :

Tabel 2.2 Rencana Pembangunan Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Indramayu RIPPDA 2016

No.	Rencana Pembangunan	
1.	Objek dan Daya Tarik	▪ Memanfaatkan keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau, keunikan flora dan fauna, peninggalan sejarah, memancing, kuliner dan menikmati panorama pantai ▪ Menjadikan Pulau Biawak sebagai pusat pengembangan dengan fungsi sebagai pelayanan Destinasi Pariwisata Kabupaten (*centre of services*) yang terintegrasi dengan pulau lain sekitarnya. ▪ Mengintegrasikan pengembangan Pulau Biawak dengan pusat DPK lainnya di wilayah Kabupaten Indramayu.
2.	Aksesibilitas Pariwisata	▪ Pengembangan dermaga penyeberangan ▪ Penataan jalan akses (jalan setapak) di dalam kawasan ▪ Pelibatan dan penataan perahu nelayan sebagai alat angkut penyeberangan
3.	Prasarana umum, fasilitas umu, dan fasilitas wisata	▪ Pembentukan zona pelestarian, zona pelayanan wisata (*centre of services*) dan zona komersial ▪ Penataan fasilitas umum, prasarana umum, dan fasilitas pelayanan wisata di dalam zona pelayanan(*centre of services*)

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu (2016)

2.3 Persyaratan Pengembangan Kawasan Ekowisata Pulau

Ekowisata adalah tentang menyatukan konservasi, masyarakat, dan perjalanan yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa orang-orang yang melaksanakan, berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata dan pasar harus mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata berikut:

- Meminimalkan dampak fisik, sosial, prilaku dan sikologis
- Membangun kesadaran lingkungan dan budaya serta rasa hormat
- Memeberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan pengelola kawasan
- Menghasilkan manfaat keuangan langsung dari konservasi
- Membangun dan mengoprasikan fasilitas dan desain yang berdampak rendah pada lingkungan (*The International Ecoturism Society*, 2015)

Menurut Tourism Pty Ltd (TRC) (2013) kesenjangan akses tujuan wisata, akomodasi dan infrastruktur harus diatasi dan penawaran produk (kegiatan dan atraksi) berubah menjadi suatu pengalaman yang dikemas untuk menarik lebih luas pasar. Sebuah strategi untuk mengembangkan pulau berbasis alam dan adalah: (1) frekuensi dan pelayanan berupa kapal penyebrangan feri (2) Pemasaran dan promosi (3) Pengalaman yang menarik bagi berbagai pasar termasuk pasar pendidikan (4) Pilihan akomodasi (5) Makanan dan persediaan minuman (6) Infrastruktur berupa air, listrik, fasilitas toilet, dan fasilitas publik.

Menurut Wood (2002), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan kepada penduduk lokal. kriteria yang menunjukkan karakteristik dari sebuah kawasan ekowisata dari pengertian di atas, yaitu: (1) keindahan alam di kawasan yang dilindungi; (2) tidak banyak bangunan (3) kegiatan wisatawan tidak merugikan sistem alam seperti sungai, pantai, payau, dan hayati (4) mengembangkan bisnis masyarakat termasuk toko makanan, dan kerajinan yang harus dimiliki oleh masyarakat lokal (5) melakukan kegiatan wisata *outdoor* yang ditujukan untuk melindungi sumber daya alam (6) mengusahakan keberadaan hotel, restoran dan kegiatan lainnya dengan keramah-tamahan (7) menyajikan atraksi budaya lokal di lokasi wisata (8) menyediakan fasilitas umum bagi wisatawan yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat lokal seperti

pemandian umum dan toilet (9) adanya interaksi atau pertemuan antara masyarakat lokal dengan wisatawan di tempat yang alami seperti toko atau bangku di pantai.

Menurut Ketjulan (2010) pada penelitian Pulau Hari, Pulau Hari dapat di kembangkan tanpa merusak zona inti sebagai kawasan plasma nutfah dengan pembatasan jumlah pengunjung dimaksudkan untuk meminimalisir dampak kerusakan akibat kegiatan wisata. Konsep ekowisata dapat melindungi keanekaragaman hayatidan fungsi ekosistem dan juga mendukung upaya konservasi. Jika jumlah pengunjung tidak di batasi diduga akan mengakibatkan kerusakan.

Satria (2009) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata di Pulau Sempu (1) mendorong *linkage* dengan travel unit (agen perjalanan), suatu kawasan ekowisata. maka diperlukan partisipasi pemandu wisata dan agen wisata untuk tombak terdepan yang langsung berhubungan dengan para wisatwan atau *stakeholder* (2) Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, merupakan salah satu pendekataan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaanya. (3) mendorong unit-unit usaha yang strategis. kebutuhan akan unit-unit usaha penyokong juga diperlukan seperti tempat penginapan, tempat parkir, usaha *souvenir*, toko serba ada, tempat MCK, restaurant hingga jasa penyeberangan dengan kapal Nelayan. (4) promosi yang gencar. Promosi yang gencar selain dapat dikaitkan dengan program-program yang ada dalam agen perjalanan, juga dapat dilakukkan dengan mempromosikannya melalui *website*. (5) mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pencinta Alam untuk melakukkan program konservasi secara berkala. Hal ini dapat dilakukkan dengan terus melakukkan aktivitas-aktivitas yang ramah dengan lingkungan, seperti menjaga cagar alam dan kebersihan serta melakukkan pengawasan atau pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang.

Menurut Strien (2015) Strategi Ekowisata di Myanmar memiliki enam program strategis sebagai berikut : (1) Memperkuat Kelembagaan di pusat, agar proses monitoring diperlukan untuk memastikan bahwa bisnis ekowisata di kawasan lindung yang sangat dikontrol dan diatur (2) Mengembangkan Rencana Ekowisata Manajemen, mengurangi dampak negatif (3) melibatkan masyarakat

lokal, ntuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pariwisata kepada pengusaha lokal dan masyaraka. (4) Berinvestasi di infrastruktur dan Model Bisnis yang Bertanggung Jawab (5) Memperkuat Penelitian dan Pemantauan (6) Memperkuat Pemasaran dan Interpretasi.

Sadatiseyedmahalleh, dkk (2016) menyatakan pengembangan ekowisata di Pulau Pongkor salah satu nya dengan : (a) paket wisata dalam upaya untuk meningkatkan pulau (b) mempelajari budaya lokal dan menikmati keindahan alam lingkungan dengan memperdaya nya resor dan permukiman nelayan (c) penyebrangan ke pulau dengan menggunakan kapal feri (d) pemerintah dapat menyediakan sarana untuk mendidik masyarakat setempat.

Farid dkk (2013) mengatakan bahwa strategi yang tepat untuk mendukung pembangunan di pulau : (a) mengambil keuntungan dari karakter terbuka warga objek wisata dan nilai-nilai agama untuk menjaga kualitas lingkungan. (b) mengoptimalkan keterlibatan warga, (c) mengoptimalkan transportasi utama Pulau, (d) membuat daerah pantai, terutama daerah ekosistem terumbu karang, sebuah Kawasan Konservasi Laut, (e) meningkatkan sarana dan prasarana seperti jalan, air bersih, dengan bekerja sama dengan beberapa investor.

Berdasarkan beberapa litelatur mengenai ekowisata pulau di atas dapat di simpulkan bahwa persyaratan ekowisata pulau adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Tabel Persyaratan Ekowisata Pulau

No.	Persyaratan Ekowisata Pulau		Sumber
1.	Transportasi Utama Pulau	a. Kapal penyebrangan feri b. Kapal nelayan	Sadatiseyedmahalleh, dkk (2016) Satria (2009) Menurut Tourism Pty Ltd (TRC) (2013) Farid dkk (2013)
2.	Meningkatkan Sarana dan Prasarana	a. Jalan b. Air bersih c. Listrik d. Toilet e. Tempat sampah f. Pemandian umum	Farid dkk (2013) Tourism Pty Ltd (TRC) (2013 Wood (2002),
3.	Pemasaran dan promosi	a. Mempromosikannya melalui *website* (Internet). b. Menyedikan paket wisata	Tourism Pty Ltd (TRC) (2013) Menurut Strien (2015) Sadatiseyedmahalleh, dkk (2016)
4.	Ramah Lingkungan	a. Tidak banyak bangunan b. Wisatawan tidak	Wood (2002) Ketjulan (2010)

		merugikan sistem alam seperti sungai, pantai, payau, dan hayati. c. Mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa pencinta alam agar meminimalisir dampak kerusakan akibat kegiatan wisata d. Membuat daerah pantai	Satria (2009)
5.	partisipasi dan pemberdayaan masyarakat	a. Pelatihan b. Tempat penginapan c. Tempat parkir d. Usaha *souvenir* e. Toko serba ada f. Tempat MCK, g. Restaurant h. Jasa penyeberangan dengan kapal nelayan	Satria (2009)
6.	Memperkuat Kelembagaan	Kerja sama pemerintah dan swasta	Strien (2015)

Pada Tabel 2.4 dan 2.5 di bawah ini menunjukan bahwa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memang memiliki hubungan dan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, namun topik dan hasil penelitiannya berbeda, peneliti hanya menggunkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai tambahan informasi dan gambaran-gambaran yang berguna dalam penyusunan penelitian ini. Berikut adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

2.4 Tabel Literatur Jurnal

No.	Penulis	Judul Artikel	Vol, Nomor, Tahun	Nama Jurnal	Halaman	Ringkasan dari jurnal
1.	Tri Atmoko	Strategi Pengembangan Ekowisata pada Habitat Bekantan (*nasalis larvatus* wurmb.) Di kuala Samboja, Kalimantan Timur	Vol. VII No. 4, 2010	*Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*	1-13	Bekantan adalah salah satu hewan yang terancam punah di Kalimantan Timur, pengelolaan dengan konsep ekowisata sangat tepat. Metode yang digunakan menggunakan Identifikasi obyek wisata dengan observasi langsungdan Analisis *SWOT*. Dipetakan menggunakan *software ArcView*. Melakukan pengembangan ekowisata di diperlukan beberapa aspek : (a) status hukum dan kelembagaan, seperti keputusan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. (b) kegiatan, membangun kelembagaan ekonomi dalam bentuk koperasi (c) pemberdayaan masyarakat yaitu melakukan penyadaran kepada masyarkat melalui kajian kondisi sosial ekonomi
2.	Sekar Indah Putri Barus, dkk	Analisis Potensi Obyek Wisata Dan Kesiapan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang.	Vol. II No 2, 2013	*Jurnal Bidang Kehutanan Terbitan*	137-142	Danau Linting sebagai salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi membutuhkan wisata untuk pengelolaannya ke depan. Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan skunder dengan analisis skorig. Danau linting yang merupakan pariwisata yang berpotensi harus dilihat dari komponen daya tarik nya yaitu dengan melihat : (a) Daya tarik lokasi wisata (b) Aksesibilitas (c) Sarana dan Prasarana penunjang.
3.	Nilam Sari	Peluang Pengembangan Usaha Ekowisata	Vol V No 2, 2008	J*urnal Analisis Kebijakan Kehutanan*	153-164	Kawasan Wisata Alam Sangkima memiliki potensi wisata yang potensial karena kurangnya perhatian khusus,

		Kawasan Wisata Alam Sangkima di Taman Nasional Kutai.				Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah Observasi langsung, pengumpulan data primer dan skunder dengan Analisis *SWOT*. Kawasan Wisata Alam Sangkima dengan strategi yaitu (a) menarik minat wisatawan dengan menawarkan obyek dan daya tarik wisata (b) pihak pengelola membangun jaringan kerjasama dengan PEMDA, swasta atau *stakeholder* (c) masyarakat sekitar untuk pengelolaan kawasan ekowisata (d) melengkapi sarana dan prasarana wisata.
4.	Tatag Muttaqin , dkk	Kajian Potensi dan Strategi Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur	Vol VI No 2, 2011	J*urnnal Kajian Potensi Ekowisata*	1-17	Pemanfaatan kawasan Cagar Alam di Pulau Sempu Kabupaten Malang. Penelitian dilakukan dengan metode survey, metode pengumpulan data dianalisis dengan analisis trend wisatawan stakeholde. Arahan strategi pengembangan ekowista dilakukan dengan (a) peningkatan kerjasama *stakeholder* dengan pihak swasta maupun PEMDA untuk membangun kerjasama (b) pengembangan promosi ekowisata (c) pemberdayaan masyarakat
5.	Yanuarti Kania Dewi dan Arief Rosyidie	Kajian Pengembangan Kawasan Capolaga Sebagai Daya Tarik Ekowisata	Vol XIX No 2, 2008	*Jurnal Perencana an Wilayah dan Kota*	23-36	Bentuk keanekaragaman hayati juga diperhatikan dalam wisata Capolaga. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan Kawasan Wisata Capolaga berdasarkan konsep ekowisata. berikut adalah Kriteria ekowisata: (1) pembangunan fasilitas wisata yang ramah lingkungan (2) Pelibatan wisatawan untuk melakukan kegiatan (3) Bantuan finansial dari wisatawan untuk kegiatan konservasi (4) Penggunaan sumber daya air untuk listrik, kayu untuk bahan bakar (5) Mengurangi penggunaan tidak bisa didaur ulang (6) Penanganan limbah dan sampah (7) Penyajian atraksi seni dan budaya lokal (8) Penjualan hasil kerajinan (9) Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan.

2.5 Tabel Literatur Skripsi

No.	Penulis	Judul Artikel	Instansi & Tahun Terbit	Ringkasan Skripsi
1.	Lailatul Qomariah	Pengembangan Ekowista Berbasis Masyarakatdi Taman Nasional Meru Betiri	Institut Pertanian Bogor.2009	Tujuan utama penelitian adalah membuat suatu rancangan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Blok Rajegwesi. dilakukan dengan sistem tabulasi serta pendekatan analisis SWOT. Ketersediaan sarana prasarana dalam penelitian ini sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata, memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Tidak boleh melakukan perubahan bentang alam b. Pembukaan vegetasi yang ada dilakukan seminimal mungkin c. Bahan-bahan yang digunakan tidak mengganggu keberadaan tumbuhan, satwa dan ekosistem yang ada. d. Bentuk bangunan dibuat sealami mungkin denga tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. e. Bangunan yang dibangun benar-benar merupakan pendukung kegiatan ekowisata bukan merupakan obyek wisata buatan yang akhirnya mengganggu keberadaan potensi sumberdaya alam di kawasan. f. Jumlah jenis, bentuk dan tata letak sarana prasarana harus didasarkan atas arahan yang tertuang dalam rencana pengelolaan kawasan itu sendiri.
2.	Erwin Yosenawan	Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Puncak Suroloyo Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo	Universitas Negeri Yogyakarta. 2016	Tujuan utama penelitian adalah membuat suatu rancangan pengembangan ekowisata berdasarkan potensi dan strategi pengembangan ekowisata Puncak Suroloyo Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. dilakukan analisis dengan pendekatan analisis SWOT. Arahan pengembangan berdasarkan analisis SWOT adalah (a) memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengelola sumberdaya yang ada (b) meningkatkan kualitas SDM (c) mengencangkan promosi untuk menarik wisatawan (d) menggarap potensi yang ada sesuai dengan permintaan tren pariwisata *quality tourism* terutama untuk kegiatan ekowisata (e) memperbaiki maupun membangun sarana dan prasarana yang belum memadai (f) memberikan pedidikan kepariwisataan untuk masyarakat sekitar objek wisata (g) membangun hubungan kerjasama dengan pihal-pihak swasta (h) meningkatkan pengawasan dalam pengelolaan kawasan (i) meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar.
3.	Ade surahman	Pengembangan Ekowisata “Javan Rhino Study And Conservation	Institut Pertanian Bogor. 2014	Salah satu upaya konservasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) yaitu dengan dibangunnya kawasan suaka khusus bernama Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA). tujuan dan sasaran penelitian yaitu

		Area" Di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten		mengembangkan ekoturisme, maka diperlukan penelitian untuk menyusun alternatif strategi dalam pengembangan ekowisata JRSCA TNUK. penelitian dianalisis dengan deskriptif kualitatif pengembangan ekowisata dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Alternatif strategi pengembangan ekowisatany adalah (a) mengembangkan produk ekowisata (b) optimalisasi promosi ekowisata melalui media internet, televisi dan media cetak (c) menyelenggarakan kegiatan interpretasi ekowisata untuk pelayanan terhadap wisatawan (d) pengaturan jalur ekowisata di agar tidak mengganggu fungsi utama kawasan (f) peningkatan pemahaman kepada pengelola dan masyarakat lokal mengenai *Javan Rhino Study And Conservation Area*.